



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, Cecep Zakarias El Bilad

IAIN Palangka Raya

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 16, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

How to Cite: Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki and Cecep Zakarias El Bilad (2023) "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 444-457. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.586.

*Corresponding Author: Email: muhammadazryan1990@gmail.com (Muhammad Azryan Syafiq)

The Concept of Fortune in the Qur'an (Perspective of Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah)

Abstract. This paper is about the concept of sustenance in the Qur'an according to Quraish Shihab in the Tafsir Al-Misbah. This paper was created because this concept is a concept with a belief in sustenance itself. People have their own views in interpreting sustenance, some argue that sustenance is an effort to get it in any way, both halal and haram, which is important business. And some even believe that sustenance is in the form of wealth, wealth or material only. The purpose is to find out how Quraish Shihab's view in Tafsir Al-Misbah is on the concept of sustenance. This paper uses the literature method with library materials, especially Tafsir Al-Misbah and other materials, as well as library research and data analysis with qualitative descriptive methods and maudhu'i interpretation approaches. The conclusion in this paper is that the concept of sustenance according to Quraish Shihab sustenance is a gain that can be utilized both materially and spiritually. If the acquisition has not been utilized, it has not been referred to as sustenance.

Keywords: Sustenance; The Qur'an; Al-Misbah

Abstrak. Tulisan ini tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah. Tulisan ini dibuat karena konsep ini merupakan konsep dengan keyakinan terhadap rezeki itu sendiri. Orang-orang mempunyai pandangan tersendiri dalam memaknai rezeki, ada yang berpendapat bahwa rezeki adalah sebuah usaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun baik halal maupun haram yang penting usaha. Dan bahkan ada yang meyakini bahwa rezeki berupa harta, kekayaan atau material saja. Tujuannya untuk mengetahui bagaimanakah pandangan Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah terhadap konsep rezeki. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan bahan-bahan pustaka terutama Tafsir Al-Misbah dan bahan lainnya, serta penelitian pustaka dan analisis data ini dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan tafsir maudhu'i. Kesimpulan dalam tulisan ini bahwa konsep rezeki menurut Quraish Shihab rezeki adalah sebuah perolehan yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual. Jika perolehan tersebut belum dimanfaatkan, maka belum disebut sebagai rezeki.

Kata kunci: Rezeki; Al-Qur'an; Al-Misbah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an membawakan petunjuk dan pengajaran yang berlaku dan kekal selamanya. Dan isinya juga tidak berubah seperti makhluk, yang di dalamnya tidak ada kedustaan serta diturunkannya Al-Qur'an tidak pada masa-masa Islam saja. juga tidak berubah halnya makhluk, yang didalamnya tidak ada kedustaan dan Al-Qur'an tidak diturunkan pada masa-masa Islam saja. Maka dari itu dengan terjaganya Al-Qur'an kita harus tetap berpegang teguh kepada kitab Suci-Nya (Fajriani Nurul et al., 2019). Seperti dalam Firman Allah yang artinya sebagai berikut: *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut didalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa"* (QS. Al-A'raf: 171).

Maka berpegang teguhlah kepada Al-Qur'an karena semua perkara yang ada di dunia telah termaktub di dalam Al-Qur'an dengan sangat akurat sampai masalah tentang rezeki pun ada. Pada era modern sekarang ini, orang-orang semakin habis-habisan hidupnya untuk mencari rezeki mencari rezeki sebanyak-banyaknya supaya kuat dalam menjalani ketatnya persaingan serta hiruk pikuk kehidupan. Tetapi, yang menjadi perhatian di sini masih banyak yang cenderung menganggap rezeki hanya sebatas harta saja. Rezeki dalam konteks luas, tidak melulu tentang materi atau harta semata. Rezeki juga bisa berupa misalnya; kesehatan, karir, jabatan, memiliki keluarga sakinah dan lain sebagainya (Admin MUI, 2010).

Oleh karena itu, tidak heran lagi jika menurut mereka, adalah dari banyak dan sedikitnya harta yang dimiliki oleh mereka. Yang mana hal tersebut sebagai *barometer* banyak sedikitnya rezeki yang dimiliki. Allah swt Sebagai *Al-Razzaq* telah menjamin rezeki semua makhluk-Nya, bahkan Allah menegaskan bahwa tidak ada satu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah lah yang memberi rezekinya. Seperti disebutkan dalam QS. Hud [11]: 6. Maka pada ayat di atas telah dijelaskan bahwa pada hakikatnya rezeki setiap makhluk terkhusus manusia telah dijamin Allah rezekinya. Quraish Shihab juga berkata dalam tafsirnya bahwa, rezeki adalah sebuah perolehan yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual. Jika perolehan tersebut belum dimanfaatkan, maka belum disebut sebagai rezeki (Shihab M.Q, 2002).

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa rezeki itu datang dari hati dan keyakinan bahwa yang memberikan rezeki bukan usaha sendiri, pertolongan orang lain dan makhluk lainnya melainkan Allah lah yang menjamin rezeki kita dan memberikan serta mengolah rezeki. Tetapi, kondisi masa sekarang ini sangat memprihatinkan karena mereka tahu rezeki itu hanya sebatas tentang usahanya, kerja keras dan harta kekayaan semata. Akan tetapi berbeda menurut pandangan Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah dalam memahami konsep rezeki dengan pandangan yang berbeda. Sehingga menarik untuk dibahas dan dapat menambah keyakinan kita kepada Allah. Maka dari itu masalah terkait rezeki ini menjadi tema yang menarik untuk didiskusikan dan dilakukan penelitian. Maka yang menjadi rumusan masalah kali ini adalah untuk mengetahui pandangan tentang konsep rezeki menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah dengan mengangkat judul “Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*)”.

Adapun penelitian terdahulu yang serupa yakni tentang konsep rezeki dalam perspektif Al-Qur'an dengan penelitian ini, antara lain: *pertama*, penelitian dari Achmad Kurniawan Pasmadi yang membahas tentang *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*. Secara umum hasil penelitiannya menerangkan lebih kepada klasifikasi sifat-sifat rezeki dalam Al-Qur'an. Dan juga tidak hanya berfokus pada penafsiran dari satu mufassir saja namun menafsirkan makna rezeki dengan beberapa pendapat mufassir (Pasmadi Ahmad K, 2015). *Kedua*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Rosnita membahas tentang *konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb)*. Hasil dari penelitian ini yakni rezeki menurut Sayyid Qutb ialah segala sesuatu yang diambil manfaatnya, seperti pakaian, makanan dan lain-lain. Dan adapun objek kajian yang digunakan adalah tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* (Rosnita, 2017). *Ketiga*, sebuah skripsi juga yang ditulis oleh Dwi Jamilah membahas tentang *Konsep rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. Hasil dari penelitian Dwi Jamilah menjelaskan bahwa rezeki menurut Wahbah Az-Zuhaili terbagi menjadi dua, yaitu materi dan non materi. Rezeki berupa materi adalah hasil jerih payah manusia dalam bekerja. Dan rezeki non materi adalah ketika orang-orang beriman melakukan kebajikan. Adapun objek penelitian yang digunakan adalah tafsir *Al-Munir* (Jamilah Dwi, 2020).

Ketiga hasil penelitian tersebut memiliki perbedaannya masing-masing, adapun dalam kajiannya meski dengan tema dan sudut pandang yang serupa, yaitu sama-sama mengkaji tentang rezeki dalam Al-Qur'an tetapi dengan perspektif mufassir yang berbeda pula. Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba juga untuk mengkaji kembali makna rezeki dalam Al-Qur'an tetapi dengan objek kajian yang berbeda yaitu menggunakan tafsir *Al-Misbah*.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* atau penelitian *maudhu'i*. Penelitian *maudhu'i* (*tematik*) merupakan metode tafsir yang menghimpun seluruh ayat-ayat berkaitan dengan suatu masalah atau topik yang hendak diangkat (Shihab M.Q, 1996). Dengan ini kesimpulannya, bahwa metode penelitian ini fokus membahas satu judul atau menafsirkan Al-Qur'an dengan tema tertentu dan menyertakan penjelasan yang jelas. Sehingga semuanya

bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan maksudnya menjadi dalam satu kesatuan, sinkronisasi, dan berkesinambungan dengan tema dan ayatnya.

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek penelitian, penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian dengan mencari bahan pengetahuan misalnya dari buku, kitab, atau bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Neli Fitria, 2014). Mengumpulkan segala macam data untuk memenuhi penelitian ini terdiri data *primer* yaitu berupa data dari Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan rezeki baik berupa klausa, frase dan kosakata Al-Qur'an. Sementara data *sekunder* berupa gagasan, ide dan penafsiran para mufassir (Mahmud Basri et al., 2020). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Wekke Ismail et al., 2019). Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai konsep rezeki itu sendiri (Yesi Lisnawati, 2015). Penelitian pustaka dan analisis data ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Sasa Sunarsa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Quraish Shihab

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi (Arifin Zainal, 2020). Quraish Shihab berasal dari keluarga yang terpelajar dan memiliki keturunan Arab. Ayahnya bernama 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni Jam'iyat al-Khair Jakarta. Jadi, sebutan "*Shihab*" pada akhir nama beliau merupakan *marga* atau *nama keluarga* (Shihab M.Q, 1996: 6).

Tentunya dengan menyelesaikan pendidikannya mulai dari S-1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir hadis Universitas Al-Azhar Mesir dan dilanjutkan S-2 di Fakultas yang sama, hingga mendapatkan yudisium Summa Cumlaude pada jenjang S-3 nya. Maka tidak diragukan lagi beliau menjadi orang yang sangat mendalami bidang Al-Qur'an dan Tafsir, kepakarannya dalam bidang tafsir terbukti dengan adanya Tafsir Al-Misbah ini. Begitu juga dengan pengalaman selama berpuluh tahun sebagai pengajar tafsir di perguruan tinggi serta melanglang buana dalam mengsyi'arkan agama Allah swt, beliau telah menghasilkan segudang karya (Kadri Raja M. et al., 2020). Adapun Karya-karya beliau didominasi oleh banyaknya bacaan terhadap ilmu Al-Qur'an seperti tentang metodologi membaca Al-Qur'an, fiqh, filsafat, parenting dan tentang kehidupan sosial seperti karyanya tentang haji (Ramli, 2018).

Definisi Rezeki

Kata "*rezeki*" yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia sebenarnya merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu "*rizqun*", yang mana merupakan suatu bentuk mashdar dari kata kerja "*razaqa-yarzuqu*" dan memiliki makna pemberian. Kata "*rizqun*" jika dijamak maka berubah bentuk menjadi "*Arzaq*" (Thaib Hasballah et al., 2016). Kata (رزق) *razaqa* atau *rizq* pada asalnya, sebagaimana ditulis oleh pakar

bahasa Arab Ibn Faris, *berarti pemberian untuk waktu tertentu* (Pasmadi Ahmad K, 2015). Di dalam Lisan al 'Arab, Ibnu al Manzhur menjelaskan kata *Razzaq*, razaqa atau rizq adalah sifat Allah SWT karena Allah yang memberikan rezeki kepada semua makhluk, Allah lah yang menciptakan rezeki dan memberikan rezeki-Nya. Adapun makna rezeki terdiri dari dua macam, antara lain; *Pertama*, rezeki bersifat zahirah (Nampak terlihat), misalnya bahan makanan. *Kedua*, rezeki bersifat bathinah bagi hati dan jiwa, misalnya pengetahuan dan keilmuan (Manzur Muhammad Ibn, 115 H).

Secara istilah kata rezeki ini berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun kata tersebut berkembang dan mengalami perluasan makna sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain sebagainya. Bahkan sedemikian luasnya maknanya sehingga anugerah kenabian pun dinamai dengan rezeki (Shihab M.Q, 2002). Sebagaimana dalam QS. Hud [11]: 88.

Klasifikasi Ayat- Ayat Rezeki Dalam Al-Qur'an

Kata (رزق) dengan berbagai variasi, baik itu dalam bentuk isim maupun Fi'il dan lain sebagainya (Mahmud Basri et al., 2020: 471). Selengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini:

NO	LAFADZ	SURAT	AYAT	KATEGORI
1.	رَزَقَ	Al-Baqarah Al-Anfal Thaha Yunus Al-Hajj An-Nur Saba' Ash-Shaffat Ad-Dzariyat Al-Jatsiyah	60 4 131 59 50 26 4, 15 41 57 5	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
2.	الرَزَقَ	Al-'Araf An-Nahl Al-Isra' Al-Qasas Al-Ankabut Ar-Rum Saba' Az-Zumar Asy-Syura Ad-Dzariyat	32 71 30 82 17, 62 37 36, 39 52 12, 27 58	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
3.	رِزْقًا	Al-Baqarah Ali-Imran Ibrahim An-Nahl Thaha Al-Hajj	22, 25 37 32 67, 73, 75 132 58	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah

		Al-Qasas Al-Ankabut Al-Ahzab Ghafir At-Thalaq	57 17 31 13 11	Makkiyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah Madaniyah
4.	رَزَقْنَهُمْ	Al-Baqarah Yunus Al-Isra' Al-Hajj Al-Qasas As-Sajadah Fatir Asy-Syura Al-Jatsiyah	3 93 70 35 54 16 29 38 16	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
5.	رُزِقُوا رُزِقْنَا	Al-Baqarah	25	Madaniyah
6.	رَزَقْنَاكُمْ	Al-Baqarah	57, 172, 254	Madaniyah
7.	وَأَرْزُقْ وَأَرْزُقُوا	Al-Baqarah Ibrahim	126 37	Madaniyah Makkiyah
8.	رَزَقْنَاهُمْ	Al-Baqarah	233	Madaniyah
9.	تَرْزُقْ	Ali-Imran	27	Madaniyah
10.	يَرْزُقْ	Ali-Imran An-Nur Asy-Syura	37 38 19	Madaniyah Madaniyah Makkiyah
11.	وَأَرْزُقُوهُمْ	An-Nisa'	5, 8	Madaniyah
12.	رَزَقْنَاهُمْ	An-Nisa' Al-An'am Al-Hajj	39 140 28, 34	Madaniyah Makkiyah Madaniyah
13.	وَأَرْزُقْنَا	Al-Maidah	114	Madaniyah
14.	الرَّزِقِينَ	Al-Maidah Al-Hajj Al-Mu'minun Saba' Al-Jumu'ah	114 58 72 39 11	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah
15.	تَرْزُقْكُمْ	Al-An'am	151	Makkiyah
16.	رَزَقْنَاكُمْ	Al-Anfal An-Nahl Ar-Rum Yasin Ghafir	26 72, 114 40 47 64	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
17.	رَزَقْنَاهَا	Hud An-Nahl Al-Ankabut	6 112 60	Makkiyah Makkiyah Makkiyah
18.	رَزَقْنَاهُمْ	An-Nahl	71	Makkiyah
19.	رَزَقْنَاهُ	An-Nahl	75	Makkiyah
20.	تَرْزُقْنَاهُمْ	Al-Isra'	31	Makkiyah
21.	تَرْزُقْكَ	Thaha	132	Makkiyah

22.	يَرْزُقْكُمْ	Yunus An-Naml Saba' Fatir Al-Mulk	31 64 24 3 21	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
23.	لِيَرْزُقَهُمْ	Al-Hajj	58	Madaniyah
24.	يَرْزُقَهَا	Al-Ankabut	60	Makkiyah
25.	لِرَزْقِنَا	Shad	54	Makkiyah
26.	رَزْقَكُمْ	Al-Waqi'ah	82	Makkiyah
27.	يَرْزُقَهُ	At-Thalaq	3	Madaniyah
28.	رَزْقَهُ	At-Thalaq Al-Mulk Al-Fajr	7 15 16	Madaniyah Makkiyah Makkiyah
29.	تَرْزُقِيهِ	Yusuf	37	Makkiyah

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwasanya kata rezeki ini dengan segala macam variannya dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna dan merupakan anugerah dari Allah kepada semua makhluk-Nya.

Telaah Makna Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah

Pada bagian ini, penulis akan paparkan penafsiran dari Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terkait dengan ayat-ayat tentang rezeki. Karena masih banyak manusia berpendapat bahwa perolehan rezeki itu hanya diperoleh seseorang dari usaha atau hasil kerja mereka berupa harta benda dan kekayaan semata. Pandangan tersebut adalah pemahaman yang janggal, hal tersebut dikatakan janggal karena makna dari kosa kata memiliki makna yang luas meliputi makna secara material berupa hal-hal untuk menunjang kehidupan untuk jasmani atau tubuh seperti makanan, kekuatan, harta, jabatan kekayaan melimpah dan lain sebagainya. Dan demikian pula rezeki yang memiliki makna spiritual untuk hati dan jiwa seperti ketenangan batin, pengetahuan, beriman/rezeki dihati, surga dan lain-lain.

Jadi, apapun yang didapatkan dan diperoleh seseorang dan dia dapat memanfaatkan baik itu material atau non material (spiritual), adalah bentuk rezeki. Jika perolehan tersebut belum dimanfaatkan, maka belum disebut sebagai rezeki (Shihab M.Q, 2002). Dapat ditinjau dalam penafsiran Quraish Shihab dibeberapa ayat yang menyebutkan secara harfiah rezeki berupa material dan spiritual. Seperti dalam QS Hud ayat 6, QS Al-Maidah ayat 114, QS Al-Anfal ayat 26) dan ayat lainnya pun termasuk. Pada hakikatnya semua rezeki yang datang dari Allah semuanya baik dan dapat dimanfaatkan, kembali lagi kepada hamba-Nya sebagai khalifah dimuka bumi bisa mengatur dan mengolah dengan baik atau tidak. Dalam hal ini, penulis ingin mengungkap penafsiran ayat-ayat rezeki menurut salah satu mufassir terkemuka yakni Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Penafsiran pada bagian ini, penulis menelaah secara langsung terkait dengan pembagian kata rezeki pada tafsir Al-Misbah dan mengklasifikasikan makna dari tiap-tiap ayat yang berkenaan dengan judul yang diteliti. Dalam penelitian ini, pembagian rezeki menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ada dua macam yakni bersifat

material dan berifat spiritual. Adapun pembagiannya dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:

a. Rezeki Sebagai Kebutuhan Pokok Makhluk Hidup

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." (Kemenag, 2022).

Di dalam QS. Hud ayat 6 di atas, menjelaskan bahwa setiap makhluk telah dijamin Allah swt rezeki mereka. Allah telah menciptakan semuanya beserta kelengkapannya dalam meraih rezeki. Jaminan rezeki yang disebutkan bukan berarti meraihnya tanpa usaha, oleh karena itu, Allah sebagai Al-Razzaq menguraikan pemberian-Nya, dikemukakan-Nya dalam QS. Al-An'am [6]: 151, sebagai berikut:

...نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ...

Artinya: "...kami lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka..."

Penggunaan kata نحن *nahnu/kami*, menunjukkan adanya keterlibatan pihak lainnya dalam proses pemerolehan rezeki itu sendiri. Begitulah sebabnya ketika Allah menguraikan jaminan-Nya, ayat di atas mengisyaratkan bahwa jaminan itu untuk semua *dabbah*, yakni yang bergerak sebagaimana telah dipaparkan dalam QS. Hud ayat 6. Allah membubuhkan diri-Nya dengan sifat sebaik-baik pemberi. Hal ini menunjukkan *eksistensi* Allah sebagai pemilik dan pemberi rezeki yang hakiki. Namun, untuk memperoleh pemberian-Nya maka harus ada gerakan atau usaha sebagai *wasilah* dalam perolehan rezeki (Shihab M.Q, 2002: 193-196).

Rezeki merupakan salah satu rahasia dari Allah. Dimana pun makhluk ciptaan-Nya berada semuanya telah Allah jamin rezeki setiap makhluk yang "bergerak". Segala sesuatu yang dibutuhkan makhluk-Nya telah disediakan untuk keberlangsungan kehidupan, seperti air, makanan, oksigen, cahaya dan lain-lain. Dan jaminan rezeki kepada manusia itu adalah jaminan yang pasti. Sebagaimana diuraikan di dalam QS Al-An'am ayat 151 Allah memberikan larangan kepada hamba-Nya atas empat hal, yaitu; *pertama*, jangan menyekutukan Allah dengan apapun. *Kedua*, jangan durhaka kepada kedua orang tua. *Ketiga*, jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan melanda kalian atau anaknya nanti. *Keempat*, jangan dekati perbuatan zina. (Shihab M.Q, 2002: 338-340). Maka pada intinya jangan khawatir atas rezeki, sampai-sampai lupa dengan maha pemberi rezeki sebenarnya karena pada hakikatnya rezeki semua makhluk telah dijamin oleh Allah swt. Makna rezeki ini disebutkan juga didalam QS Al-Isra ayat 31 yang mana didalamnya mengatakan jangan membunuh anak-anak karena khawatir jatuh miskin, perbuatan tersebut sebuah dosa yang besar (Shihab M.Q, 2002: 456-457).

Dan termaktub dalam QS Al-Ankabut ayat 60 yang artinya, sebagai berikut: "Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi

Maha Mengetahui". Dari kebanyakan makhluk yang hidup di bumi, tidak ada kuasa bagi mereka karena lemahnya, tidak mampu untuk mengolah rezekinya sendiri. Maka dengan keyakinan yang teguh percayalah kepada Allah. Karena Allah lah yang menyediakan sarana rezeki dan menjamin rezeki itu sampai kepada setiap makhluk yang "bergerak" untuk menggapai rezeki itu sendiri (Shihab M.Q, 2002: 531-532).

b. Rezeki Berupa Harta Benda yang di Nafkahkan

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Dalam QS Al-Baqarah ayat 3, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat 3 sampai dengan 5 memiliki keterkaitan makna yakni sama-sama menyebutkan sebagian sifat-sifat dari pada orang-orang yang bertakwa. Adapun fungsi dari Al-Qur'an sebagai "hudan li al-muttaqin" dijelaskannya sifat-sifat orang bertakwa yaitu beriman kepada yang ghaib, yang puncaknya adalah beriman kepada Allah swt.

Jika demikian, yang diimani pastilah sesuatu bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Maka puncaknya adalah percaya kepada wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi dari-Nya. Begitu pula sebabnya makna dari (بِالْغَيْبِ) *bi al-ghaib* pada ayat di atas adalah Allah swt. Jadi, sifat *pertama* orang bertakwa adalah percaya kepada Allah. *Kedua* mereka yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *ketiga* adalah mereka yang menafkahkan/sedekah yakni mengeluarkan apa-apa yang dimiliki kepada siapapun yang membutuhkan dan semua itu adalah anugerah dari Allah. Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil maksimal serta dapat membantu orang (Shihab M.Q, 2002: 91-93).

Di ayat lain ada beberapa juga Allah menguraikan terkait hal yang sama di dalam QS Al-hajj ayat 35, QS Al-Qashas ayat 54, QS As-Sajadah ayat 16, QS Fatir ayat 29, QS Asy-Syura ayat 38. Pada macam-macam ayat tersebut yang dimaksud (رَزَقْنَاهُمْ) *razaqnahum/sebagian dari apa yang telah anugerahkan kepada kamu* adalah harta benda. Bahkan segala macam yang dimiliki dan nikmati oleh manusia baik material maupun spiritual. Dan penggunaan kalimat itu memiliki arti yang banyak, selain nafkah seperti membelanjakan harta, sedekah dan infak. Nafkah dapat mencakup banyak hal termasuk pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan yang lain. Bukan hanya sebatas materi atau makanan saja, tetapi kekuatan fisik, Ilmu dan lainnya pun dapat dinafkahkan. (Shihab M.Q, 2002).

Menurut penulis, semua hal sangat terbukti pada kehidupan nyata, yakni ketika seorang mukmin menafkahkan rezekinya, tidaklah takut untuk kehilangan rezekinya tersebut yang berupa materi/uang. Karena yakin dengan janji Allah yang melipat gandakan harta yang telah kita infakkan. Selain itu juga, orang mukmin tersebut mendapat ketenangan/kesejahteraan tersendiri ketika menafkahkan rezekinya. Ketenangan/kesejahteraan tersebut lah yang sangat mahal untuk kita dapatkan di kehidupan nyata. Beda hal nya dengan seseorang yang memiliki segudang harta, namun sangat tidak mau untuk menafkahkan hartanya tersebut hanya

memikirkan materi saja. Memang memiliki banyak harta, tetapi tidak memiliki ketenangan/ kesejahteraan dalam hidupnya. Karena disini menurut Quraish Shihab Allah tidak menganugerahkan harta saja yang bisa disedekahkan atau dibagi untuk orang lain. Dengan bekerja dan berkarya seperti guru, ojek online, membuka warung makan murah dan lain-lain itu juga sebuah keberuntungan yang bisa dibagi rezekinya kepada orang lain.

c. Rezeki Berupa Makanan yang halal dan haram

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ لِلَّهِ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atautkah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

Dalam QS Yunus ayat 59 pada ayat ini memberikan penjelasan untuk menyerang kaum musyrikin dan membuktikan kepada kesesatan yang telah mereka lakukan. Karena mereka telah semena-mena terhadap rezeki yang Allah berikan dan menghukumi rezeki dengan kehendak mereka sendiri serta pemerolehan rezeki yang diperoleh dengan cara yang tidak baik pula. Yang buruk mereka hukumi halal dan yang baik mereka hukumi haram, dan atas perilaku kaum musyrikin ini Allah mengecam perbuatan mereka.

Kata (انزَلَ) *anzala/ diturunkan* yang bermakna diciptakan, jadi ini mengisyaratkan bahwa hal tersebut tidak mampu dilakukan oleh berhala-berhala. Dengan memahaminya dalam arti diciptakan, maka kata rezeki disini tidak dipahami sengan makna hujan sebagaimana pendapat para ulama. Dan dari sekian banyak rezeki Allah ada juga tidak turun dari langit tetapi dinamai-Nya diturunkan seperti firman-Nya:

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أزواج

"Dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak..."(QS. Az-Zumar [39]: 6)

Walaupun rezeki yang berbentuk materi sudah diturunkan Allah, itu pun tidak disambut baik oleh kaum musyrikin, maka tidak heran jika anugerah ruhaniah yakni Al-Qur'an juga mereka tolak dan dilecehkan (Shihab M.Q, 2002: 106-108). Dalam ayat yang lain Allah menguraikan terkait rezeki yang baik dan haram di dalam QS An-nahl ayat 67 sebagai berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

"Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik..."

Ayat ini menetapkan keharaman minuman keras, diisyaratkan melalui pemisahan kata dengan huruf (و) *waw/dan* antara kata سَكَرًا *memabukkan* dengan رِزْقًا *bermakna rezeki yang baik/halal*. Berarti diantara keduanya ada perbedaan, dan jika salah satunya dinyatakan baik maka yang dipisahkan oleh kata *waw/dan* adalah sesuatu yang tidak baik (Shihab M.Q, 2002: 277-278). Dan ini dikemukakan Allah juga

dalam QS Al-A'raf ayat 32 rezeki disini adalah rezeki yang baik-baik, mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang tidak baik sifatnya buruk sehingga diharamkan oleh Allah. Kesimpulannya rezeki adalah segala macam rezeki sebuah perolehan oleh penerimanya, baik secara halal dan haram itu tergantung bagaimana cara memperoleh dan mengolah rezeki tersebut. Dan dalam kehendak dan kewenangan Allah lah untuk menetapkan halal dan haram (Shihab M.Q, 2002: 77-78).

Menurut penulis, ayat ini merupakan penghinaan atas perbuatan memilah-milah dan merupakan larangan yang sangat jelas untuk bermain-main dan menyepelekan fatwa, dan sebagai dorongan untuk wajib berhati-hati jika seorang ulama ditanya tentang hukum, terutama mengenai rezeki soal makanan halal ataupun haram, ulama tersebut tidak boleh asal menjawab sebelum ia menelitinya dengan benar. Dan jika ia tidak yakin dengan jawabannya tersebut, hendaklah dia bertaqwa kepada Allah swt dan berdiam. Karena sudah diceritakan pada ayat ini kebejatan kaum dulu mempermainkan rasul yang telah diutuskan kepada mereka dan menghina apa yang sudah menjadi ketentuan dari Allah swt.

d. Rezeki Bermanfaat Dari Bumi dan Langit

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
أَيُّ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”

Dalam QS Al-Jatsiyah ayat 5, ayat ini menjelaskan bukti-bukti keesaan Allah. Berdasarkan ketetapan yang diturunkan Allah dari langit berupa hujan dan lain-lain. Kemudian para ulama memahami kata rezeki pada ayat ini dalam arti hujan. Tetapi sebenarnya rezeki dari langit bukan hanya hujan, tapi pancaran sinar matahari dan udara segar dan lain sebagainya (Shihab M.Q, 2002: 35).

Air hujan dinamakan rezeki bukan tanpa alasan yang kuat, karena Allah sendiri menjadikan air sebagai sumber rezeki. Bahkan sekiranya tidak ada air maka tidak ada kehidupan, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Anbiya ayat 30, sebagai berikut:

...وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ...

Artinya: “...dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air...”

Sejalan dengan ayat yang diatas “dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air itu bumi sesudah matinya” diuraikan kembali pada firman-Nya QS Ibrahim ayat 32. Pada ayat ini menyebutkan secara berurutan anugerah-anugerah dari Allah, seperti penciptaan langit dan bumi, air hujan yang turun dari langit dengan menciptakan hukum-hukum alam yang dengan turunnya dapat menumbuhkan buah-buahan dan lain sebagainya, memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya (Shihab M.Q, 2002: 62). Pada ayat lain Allah menegaskan bahwasanya dia sebagai sumber rezeki dan memperingatkan, sesungguhnya jangan sekali-kali mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya seperti pada QS An-Nahl ayat 73, karena terbukti Allah maha Esa dialah sumber segala anugerah baik dari bumi maupun langit. Rezeki dari bumi

seperti tanah untuk berpijak, laut, sungai, pepohonan, buah-buahan dan lainnya. Rezeki dari langit seperti hujan, pancaran sinar matahari, sinar bulan dan lainnya (Shihab M.Q, 2002: 292). Serta dalam QS Fatir ayat 3 penyebutan rezeki dengan kalimat *مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ* dari langit dan bumi. Dari kalimat tersebut menunjukkan keanekaragaman rezeki yang dapat diperoleh yang datangnya dari langit maupun bumi (Shihab M.Q, 2002: 429). Pada QS Al-Baqarah ayat 22 Allah menguraikan bahwa penciptaan bumi dan langit serta ciptaan-ciptaan lain-Nya agar dikelola oleh *anak adam* dengan baik sebagai khalifah dimuka bumi (Shihab M.Q, 2002: 123-125).

Menurut hemat penulis, seluruh sumber daya alam yang ada pada muka bumi ini binatang-binatang, fenomena alam, tumbuh-tumbuhan dan manusia merupakan bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaan-Nya yang menunjukkan *eksistensi* keberadaan sang pencipta itu ada. Jadi, kesimpulannya rezeki dari bumi, berupa binatang, buah-buahan dan rezeki dari langit berupa hujan, pancaran sinar matahari dan masih banyak aneka rezeki yang dianugerahkan oleh Allah supaya bersama-sama untuk kita renungi dan menambah keimanan kita kepada-Nya.

e. Rezeki yang Paling Mulia Yaitu Surga

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan disana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya."

Dalam QS Al-Baqarah ayat 25 ayat ini menerangkan balasan-balasan bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh. Sebelum itu *Amal* disini bermakna segala hasil penggunaan daya manusia, yakni daya tubuh, daya pikir, daya hati, dan daya hidup. Daya-daya tersebut bila digunakan dengan baik lagi bermanfaat dan disertai iman yang benar maka *predikat* beramal shaleh didapatkan oleh mereka. Maka merekalah yang memperoleh surga serta dianugerahi aneka rezeki yang ada di dunia tetapi dengan rasa dan nikmat yang berbeda. Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa mereka tinggal disana kekal selama-lamanya (Shihab M.Q, 2002: 129-130). Diayat lain juga disebutkan bahwa balasan bagi orang-orang beriman yaitu diberikan rezeki berupa surga seperti dalam QS Al-Ahzab ayat 31 yang memberikan kabar gembira kepada istri-istri dari para nabi. Jika beriman dan beramal shaleh maka mendapatkan ganjaran 2 kali lipat pahala dan disediakan rezeki yang mulia di dunia dan di akhirat/surga (Shihab M.Q, 2002: 260). Makna yang sama pada ayat lain seperti dalam QS At-Thalaq ayat 11, QS Al-Hajj ayat 58, dan mengajak kepada setiap anggota keluarga untuk beriman kepada Allah akan mendapatkan rezeki yang mulia seperti dalam QS Thaha ayat 132 (Shihab M.Q, 2002: 402).

Menurut penulis, surga ialah rezeki terbesar bagi manusia. Surga merupakan hadiah akhir yang didamba-dambakan oleh manusia. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, jika kita ingin mendapatkan rezeki berupa surga, maka kita harus selalu

beriman dan bertakwa dengan sebaik-baiknya ketakwaan tunduk patuh dengan yang diperintahkan oleh Allah serta selalu berbuat kebajikan. Memang di dunia ini, banyak sekali rintangan bagi orang yang beriman, tetapi ingatlah hadiah akhir bagi orang yang beriman, hadiah yang tidak akan didapatkan selama di dunia, tidak didapatkan oleh orang kafir, yakni surga, yang didalamnya banyak hal-hal yang dapat kita nikmati aneka rezeki yang ada diduniapun dikemas dengan indah dan semua itu ada di dalam surga serta hidup tinggal disana kekal selama-lamanya.

Jadi, menurut peneliti konsep mengenai rezeki setelah mengklasifikasikan beberapa ayat tentang rezeki diatas, yaitu pemaknaan konsep rezeki menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-misbah adalah tidak membatasi terhadap makna rezeki berupa materi saja. Tetapi hal yang paling penting adalah keberkahan dari Allah, bersyukur, taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka harta dan sebagainya yang ada mau banyak ataupun sedikit dalam takaran manusia jika tidak diberkahi dan tidak bermanfaat, itu bukan disebut sebagai rezeki. Karena banyak rezeki yang bukan berupa materi yang bersifat non materi (*spiritual*) antara lain tubuh yang sehat, ketenangan hati, lingkungan yang baik, waktu yang berkualitas, nikmat Iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan lain-lainnya, itu juga merupakan rezeki dari Allah. Pada kesimpulan akhirnya Quraish Shihab membagi makna rezeki ini menjadi dua yaitu *rezeki material* dan *rezeki spiritual*.

SIMPULAN

Rezeki terbagi menjadi dua bagian, yaitu rezeki material dan spiritual. *Pertama* Rezeki material untuk jasmani atau tubuh seperti makanan, kekuatan, harta, jabatan kekayaan melimpah dan lain sebagainya. *Kedua* rezeki spiritual untuk hati dan jiwa, seperti ketenangan batin, pengetahuan, beriman/rezeki dihati, surga dan lain-lain. Menurut Quraish Shihab rezeki rezeki adalah sebuah perolehan yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual. Jika perolehan tersebut belum dimanfaatkan, maka belum disebut sebagai rezeki. Pembagian rezeki telaah Tafsir Al-Misbah terdapat 5 sub bab, yaitu: Rezeki sebagai kebutuhan pokok makhluk hidup, rezeki berupa harta benda yang dinafkahkan, rezeki berupa makanan yang halal dan haram, rezeki bermanfaat dari bumi dan langit dan rezeki yang mulia yaitu surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, *Karakteristik Tafsir Al-Misbah*, Al-Ifkar, Vol. 13, No 1, Maret 2020 h. 6
Admin MUI, (2010), *Memahami Konsep Rezeki yang Diberikan Allah SWT*, Sumber Memahami Konsep Rezeki yang Diberikan Allah SWT – Majelis Ulama Indonesia (mui.or.id) diakses: Palangka Raya, tgl 11, September 2022, pukul: 23.33
Aplikasi Android Qur'an kemenag RI. Versi 2.0.1 Agustus 2020
Basri Mahmud, Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Opening the Doors of Sustenance in the Perspective of the Qur'an)*, AL QUDS : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis vol. 4, no 2, 2020 h. 469-470
Basri Mahmud, Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Opening the Doors of Sustenance in the Perspective of the Qur'an)*, AL QUDS : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis vol. 4, no 2, 2020 h. 471

- Fajriani Nurul, dkk, *Konsep Rezeki menurut Al-Sa'di*. ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 1, No 1 (2019) h. 2
- Fitria Neli, *Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Pembuktian dengan Visum Et Repertum dalam Tindak Pidana Perkosaan*, Skripsi, IAIN Wali Songo, Semarang, 2014 h. 11-12
- Jamilah Dwi, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al- Munir karya Wahbah Az- Zuhaili)*, Skripsi, Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ), Jakarta, 2020
- Kadri Raja M, Syafril, *Pandangan Quraish Shihab Terhadap Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Perguruan Tinggi*, Jurnal Syahadah Vol. 8, no 2, 2020 h. 30-31
- Lisnawati Yesi, *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)*, Tarbawy, Vol. 2, no 1, 2015 h. 49
- Manzur Muhammad Ibn, *Lisan al-Arab*, Jilid 10 (Beirut: Darul-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 115
- Pasmadi Ahmad K, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an*, Jurnal Didaktika Islamika, Vol 6 No. 2 Agustus 2015
- Pasmadi Ahmad K, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an*, Jurnal Didaktika Islamika, Vol 6 No. 2 Agustus 2015 h. 134
- Rosnita, *Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an karya Sayyid Qutb)* Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017
- Ramli, *Manheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51*, Refleksi, Vol. 18, No.1, Januari 2018 h. 93
- Sasa Sunarsa, *Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS Al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)*, AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, Vol 5 No. 4, Oktober 2022 h. 69
- Shihab M.Q, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 115-116
- Shihab M.Q, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 6
- Shihab M.Q, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 117
- Shihab M.Q, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. 15 vol
- Thaib Hasballah, Zamakhsyari, *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2016 h. 8
- Thaib Hasballah, Zamakhsyari, *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2016 h. 16
- Wekke Ismail S, dkk, *Metode penelitian Sosial*, Yogyakarta, Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri) 2019 h. 33

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung